I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang merah *(Allium ascalonicum. L*) merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang banyak dikonsumsi manusia sebagai campuran bumbu masak setelah cabe. Selain sebagai campuran bumbu masak, bawang merah juga dijual dalam bentuk olahan seperti ekstrak bawang merah, bubuk, minyak atsiri, bawang goreng bahkan sebagai bahan obat untuk menurunkan kadar kolesterol, gula darah, mencegah penggumpalan darah, menurunkan tekanan darah serta memperlancar aliran darah. Sebagai komoditas hortikultura yang banyak dikonsumsi masyarakat, potensi pengembangan bawang merah masih terbuka lebar tidak saja untuk kebutuhan dalam negeri tetapi juga luar negeri (Suriani, 2012).

Di Indonesia bawang merah umumnya ditanam secara vegetatif yaitu dengan menggunakan umbi. Tanaman hasil pembiakan vegetatif sangat rentan terhadap pathogen penyakit yang dibawa dari induknya sehingga dapat menekan pertumbuhan dan produktifitas tanaman. Sistem perbanyakan vegetatif juga meningkatkan virus di dalam bibit yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Budiono, 2004). Jasmi (2012) juga menambahkan perbanyakan secara vegetatif dengan menggunakan umbi mempunyai beberapa kelemahan yaitu biaya transportasi yang tinggi dan membutuhkan gudang/tempat penyimpanan khusus karena jumlahnya yang besar.

Salah satu solusi untuk meningkatkan produksi dan kualitas bawang merah adalah dengan pengembangan bahan tanam bawang merah dari biji yang dikenal

dengan nama TSS (*True Shallot Seed*). TSS mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan umbi bibit antara lain; volume kebutuhan TSS lebih sedikit yaitu sekitar ±3-6 kg/Ha dibandingkan dengan umbi bibit ±1-1,5 ton/ha, pengangkutan dan penyimpanan TSS lebih mudah dan lebih murah, tanaman asal TSS lebih sehat karena bebas pathogen penyakit dan menghasil kan umbi berkualitas lebih baik dan besar.(Sumarni *dkk*, 2012).

Untuk menghasilkan TSS perlu upaya untuk meningkatkan produktivitas jumlah bunga dan biji tanaman bawang merah itu sendiri yaitu dengan pemberian temperatur rendah secara buatan (*vernalisasi)* dengan temperatur (5˚- 10˚C) selama 4 minggu atau dapat menggunakan perlakuan zat pengatur tumbuh tanaman yaitu GA3 yang dapat menggantikan sebagian atau seluruh fungsi suhu rendah sehingga dapat mendorong atau merangsang pembungaan serta pembentukan biji pada tanaman bawang merah (Sumarni *dkk*, 2012).

1.2 Rumusan Masalah

a. Berapakah konsentrasi perendaman ZPT GA3 yang optimal terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah?
b. Berapakah lama perendaman dengan suhu dingin yang optimal terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah?
c. Apakah ada interaksi antara konsentrasi ZPT GA3 dan lama perendaman suhu dingin terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah?

1.3 Keaslian Penelitian

Penelitian ini benar – benar hasil pemikiran saya sendiri tanpa campur tangan orang lain. Pendapat peneliti lain yang tercantum dalam tulisan ini ditulis

dengan menyertakan sumber pustaka aslinya. Keaslian penelitian dikemukakan dengan menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi belum pernah dipecahkan oleh peneliti terdahulu, atau bila pernah dilaksanakan peneliti terdahulu, dinyatakan dengan tegas tentang perbedaan penelitian tersebut dengan yang akan dilaksanakan.

1.4 Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui respon bawang merah terhadap pemberian GA3 pada pertumbuhan dan hasil produksi
b. Untuk mengetahui respon pertumbuhan dan produksi umbi bawang merah pada lama perendaman suhu dingin.
c. Untuk mengetahui interaksi pemberian GA3 dan lama perendaman disuhu dingin terhadap pertumbuhan dan produksi.

1.5 Luaran Penelitian

Diharapkan penelitian menghasilkan luaran berupa: Skripsi, Artikel, Ilmiah, dan poster ilmiah.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberi informasi ilmiah tentang budidaya bawang merah yang efektif dan efesien, sehingga memudahkan bagi petani dalam budidaya bawang merah.